

# Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik dengan Penggunaan *Mind Map* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Anita Handayani<sup>1✉</sup>, Akhmad Shunhaji<sup>2</sup>, Abd. Muid N<sup>3</sup>

(1,2,3) Universitas PTIQ Jakarta

✉ Corresponding author  
(anita.syarif80@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik *mind mapping* pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan. Dan penelitian ini juga bertujuan menemukan model *mind mapping* yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pertama bahwa praktek penerapan *mind mapping* dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan meliputi pertama, penentuan terhadap topik di mana topik dalam hal ini berupa materi yang tengah dipelajari itu sendiri. Kedua penulisan poin penting dari topik itu sendiri, di mana poin penting yang dimaksud adalah seluruh gagasan yang menyangkut topik tersebut. Ketiga, penulisan terhadap kata kunci yang relevan. Keempat persiapan akan media maupun peralatan. Kelima, mulai membuat *mind mapping* dengan menghubungkan setiap poin. Keenam, pemberian gambar ilustrasi. Dan ketujuh, pemberian catatan kecil yang diperlukan. Praktek *mind mapping* yang diterapkan di MTs. Sa'adatul Mahabbah juga diiringi ataupun dibersamai dengan metode-metode lainnya. Sehingga dalam hal ini praktek *mind mapping* yang dijalankan tidak berdiri sendiri, metode-metode yang lain turut mendukung dalam praktek ini agar terlaksana. Kedua, bahwa penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan. Model *mind mapping* yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik meliputi model silabus, model bab, dan model paragraf. Ketiga model tersebut sama-sama mengantarkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan.

**Kata Kunci:** *Mind Map*, Motivasi Belajar, Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

## Abstract

This research aims to find out how to practice *mind mapping* in Islamic Cultural History lessons at MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang, South Tangerang. And this research also aims to find a *mind-mapping* model that can increase students' learning motivation in the Islamic Cultural History subject. The conclusions from this research are, firstly, the practice of applying *mind mapping* in Islamic Cultural History lessons at MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang South Tangerang includes first determining the topic, where the topic in this case is the material being studied itself. Second, write the important points of the topic itself, where the important points in question are all the ideas related to the topic. Third, write relevant keywords. Fourth, preparation of media and equipment. Fifth, start making a *mind map* by connecting each point. Sixth, provide illustrative images. And seventh, provide the necessary small notes. *Mind mapping* practice applied at MTs. Sa'adatul Mahabbah is also accompanied or combined with other methods. So in this case, the *mind mapping* practice that is carried out does not stand alone; other methods also support this practice so that it is carried out. Second, the application of *mind mapping* can increase students' learning motivation in the Islamic Cultural History subject at MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang South Tangerang. *Mind mapping* models that increase students' learning motivation include syllabus models, chapter models, and paragraph models. These three models both deliver students' learning motivation in the History of Islamic Culture lesson at MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang, South Tangerang.

**Keyword:** *Mind Map*, Learning Motivation, Islamic Cultural History Subjects

## PENDAHULUAN

Motivasi adalah aspek dinamis yang sangat penting. Seringkali penyebab siswa berprestasi buruk bukan pada kemampuannya, melainkan pada motivasi belajarnya, sehingga tidak berusaha menggunakan seluruh kemampuannya. Jadi dapat dikatakan rendahnya prestasi belajar siswa mungkin bukan disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, melainkan mungkin karena kurangnya motivasi. Motivasi sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik. Peserta didik yang diberikan motivasi belajar pasti akan sangat sungguh-sungguh belajar, memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru, serta rajin bertanya dan senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Mengingat pentingnya motivasi tersebut, penekanan terhadap perolehannya perlulah diperhatikan. Namun berdasarkan berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diperoleh bahwa pada awalnya guru kurang kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik lebih banyak mengalami kejenuhan saat mengikuti proses belajar di kelas, dan juga kurang bersemangatnya peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Untuk itu dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan lebih enjoy dan tidak membosankan, serta dapat lebih kreatif saat menyelesaikan tugas-tugas atau proyek yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran peserta didik akan lebih termotivasi jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, menyebabkan mereka puas dan menambah percaya dirinya (Sudjana, 2022).

Selain itu kondisi motivasi peserta didik di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang terbilang sangat rendah. Hal tersebut disebabkan kondisi dukungan keluarga yang sangat kurang dalam hal belajar dan sekolah. Hampir kebanyakan peserta didik di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah, seperti permasalahan perceraian orang tua, tinggal bersama orang tua sambung, maupun tinggal bersama kakek ataupun nenek mereka. Kondisi keluarga yang kurang harmonis tersebut pada akhirnya menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik di di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang.

Kemudian, dalam pembelajaran yang dilaksanakan, dominannya metode ceramah panjang, mengajar tanpa adanya gambar-gambar, warna-warna dan animasi yang menarik yang digunakan guru membuat peserta didik menjadi jenuh. Terkadang materi yang di ajarkan tidak tersampaikan dengan baik. Karena kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dengan kondisi seperti itu menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, terkadang peserta didik terlihat kurang antusias dengan tanda-tanda mengantuk saat pelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Bahkan ada peserta didik yang ngobrol dengan sesama peserta didik lainnya ketika guru menerangkan pelajaran, sehingga menimbulkan kegaduhan kelas saat guru memberikan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, saat guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, guru akan kurang memberikan rangsangan agar peserta didik antusias saat proses belajar dan bereaksi dengan mau bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diperlukan oleh peserta didik MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan dapat tercapainya sebagian dari tujuan pendidikan di Sekolah. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja, akan tetapi juga mencakup pengetahuan berupa keterampilan dalam hal melakukan percobaan dan keingintahuan. Pada umumnya, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap mata pelajaran yang paling sulit dan membosankan sehingga hal ini disebabkan karena kebanyakan guru yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya terpaku pada penghafalan tanggal kejadian, masa tahun, tokoh-tokoh dan istilah-istilah yang muncul pada materi Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga akan mengakibatkan peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal rendah akan merasa kesulitan dan hasil belajar peserta didik pun menjadi rendah.

Dari Fakta yang terjadi di lapangan bahwa motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih rendah, sehingga perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan diatas. Dengan melihat pentingnya motivasi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam

penggunaan model dalam pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar peserta didik maka peneliti ingin meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mencoba menerapkan model mind mapping dalam pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar peserta didik tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Sehingga diperlukan tindakan antisipasi, sebab jika kondisi seperti ini dibiarkan, cepat atau lambat akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan sekolah itu sendiri. Perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya adalah pembelajaran mind mapping.

*Mind map* merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan kegiatan kreatif yakni dengan penyusunan ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami (Kustian, 2021). *Mind map* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang melatih kemampuan merepresentasikan konsep dengan menggunakan peta pikiran. Tony Buzan menciptakan peta pikiran pada akhir tahun 1960-an untuk mendorong siswa membuat catatan hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar. Caroline Edward percaya bahwa pemetaan pikiran adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan, dan mereproduksi data di otak. Sistem ini bekerja sesuai dengan cara kerja otak kita, sehingga memungkinkan untuk mengoptimalkan kekuatan dan tenaga otak manusia. Latihan ini mempunyai kemampuan untuk mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, dan bila digunakan sangat berguna untuk mengenali masalah dengan cepat karena masalah telah dipetakan. Peta pikiran adalah suatu diagram yang menunjukkan kata-kata, gagasan, tindakan, atau hal-hal lain yang berkaitan, yang disusun menjadi kata kunci gagasan utama.

Model pembelajaran *mind mapping* adalah pilihan tepat bagi guru MTs Sa'adatul Mahbbah Pamulang Tangerang Selatan untuk menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih dari itu, model pembelajaran ini menjadikan pengajaran dan pembelajaran lebih menyenangkan serta peserta didik mudah dalam mengingat dan menghafal pelajaran. Peneliti merasa yakin bahwa landasan teori model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahbbah Pamulang Tangerang Selatan. Lingkungan yang mendukung dan proses pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan serta meningkatkan motivasi peserta didik MTs Sa'adatul Mahbbah Pamulang Tangerang Selatan untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Jika metode mind mapping ini dapat diterapkan dengan baik maka permasalahan yang selama ini sering dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat teratasi melalui model pembelajaran yang inovatif. Hampir dapat dipastikan semua mata pelajaran yang disampaikan menuntut kreativitas peserta didik. Kreativitas tidak hanya dalam lingkup pelajaran kesenian saja seperti: seni rupa, seni musik, seni tari, tetapi dalam pembelajaran lain juga dibutuhkan kreativitas, termasuk dalam belajar. Dalam belajar sangat dibutuhkan kreativitas. Kreativitas belajar yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, peka terhadap keindahan dan estetika, percaya diri dan mandiri, tidak mudah bosan dan tekun di dalam belajar.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat guru menerangkan materi, peserta didik belum dapat menangkap apa yang dipelajari sehingga pada saat diberikan latihan, peserta didik tidak dapat menjawab. Kondisi ini membuat peserta didik kurang tertarik dalam belajar, jika peserta didik sudah tidak mempunyai ketertarikan terhadap pelajaran maupun guru yang mengajarkan pelajaran tersebut, maka peserta didik akan bersikap cuek dan pasif terhadap apa yang diajarkan guru, bahkan ia merasa jenuh dan bosan selama pelajaran berlangsung, apabila keadaan ini terus berlangsung, secara otomatis peserta didik tersebut tidak akan mengulang pelajarannya dirumah. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena di sekolah saja peserta didik tidak merasa senang mengikuti pelajaran, apalagi harus mengulangi pelajaran tersebut dirumah.

Rasa ketidaksenangan yang timbul dari diri peserta didik akan membuat aktivitas belajar peserta didik tersebut terhambat, pelajaran yang diberikan oleh guru tidak akan dapat diterima dengan maksimal sehingga banyak peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pelajaran dikelas dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan akan berdampak pada rendahnya nilai yang akan diperoleh peserta didik pada laporan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah MTs Sa'adatul Mahbbah Pamulang Tangerang Selatan menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX perlu ditingkatkan, karena masih banyak peserta didik yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan peserta didik kelas IX merupakan peserta didik yang akan menghadapi penilaian akhir atau kelulusan. Pada MTs. Saadatul

Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM yaitu 21 Peserta didik atau 55,26 % dan nilai peserta didik yang mencapai KKM hanya 17 Peserta didik atau 44,74 %.

Kemudian diketahui pula masih rendahnya nilai kognitif peserta didik dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka untuk mengatasi masalah diatas, perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik tertarik mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dan dalam hal ini peneliti juga tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba model pembelajaran mind mapping apakah memiliki pengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Alasan memilih Model pembelajaran mind mapping karena model pembelajaran *mind mapping* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan otak peserta didik sebagai pusat untuk memperoleh informasi yang sedang dipelajari.

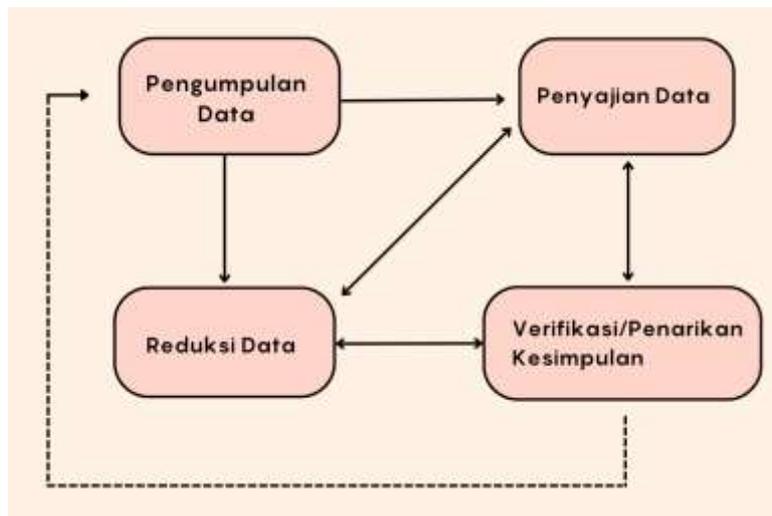
Model *mind mapping* ini menuntun peserta didik untuk memetakan pemikirannya terhadap materi yang tengah dipelajari sehingga mudah untuk dipahami dan diingat. Model mind mapping ini mencatat pengetahuan yang kita miliki dengan cara yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan catatan biasa, hal ini bertujuan agar catatan tersebut mudah diingat dan diulang kembali, akan tetapi permasalahan kreativitas belajar peserta didik masih rendah saat memahami mind mapping yang diajarkan dan ditugaskan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari Peserta didik yang kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, Kurangnya rasa ingin tahu peserta didik, Kurangnya inisiatif peserta didik dalam belajar, Kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam belajar, Peserta didik terlihat pasif dalam proses belajar, Peserta didik mudah bosan, Peserta didik kurang imajinatif, Peserta didik kurang menggunakan waktu luang untuk kegiatan bermanfaat bagi pengembangan dirinya, Peserta didik kurang mempunyai pendirian yang kuat, Peserta didik kurang berpikir fleksibel. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan dikhawatirkan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Karenanya untuk mengkajinya secara lebih mendalam peneliti akan melakukan upaya pengkajian terhadap penggunaan *mind mapping* tersebut dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik itu sendiri, di mana dalam hal ini dibatasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan.

Penelitian terdahulu seperti penelitian Dewi (2019) mengkaji bagaimana penerapan *mind map* ini terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini mengkaji implementasi *mind map* ini terkhusus pada Materi Pokok Operasi Hitung Bilangan Bulat. Penelitian itu menyimpulkan bagaimana *mind map* ini meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kemudian penelitian lain yang juga memiliki fokus yang mirip adalah penelitian Casmini (2020). Penelitian tersebut meneliti bagaimana penerapan *mind map* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik. Dan penelitian Sugiarto & Abdullah (2019) yang meneliti bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode mind mapping pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penelitian ini berbicara bagaimana penggunaan mind map pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Serta penelitian Ramadhani (2018), yang meneliti peningkatan hasil belajar ipa melalui *mind mapping* tentang bagian tumbuhan dan fungsinya. Penelitian tersebut Penelitian-penelitian tersebut, meskipun memiliki kesamaan fokus dalam mengkaji penggunaan mind map maupun motivasi belajar, namun terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini baik arah, metode, dan tujuan, maupun domain yang menjadi perhatiannya.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan teknik deskriptif analitik dalam penelitian ini sebagai bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif ini berupaya menciptakan gambaran realistik tentang objek dan topik kajian berdasarkan kondisinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang objek dan subjek penelitian sesuai dengan keadaan (Nazir). Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan mengenai Penggunaan *mind mapping* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tercapai kejenuhan

data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktek *Mind Map* yang Diterapkan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara terhadap tiga informan utama yaitu tiga orang guru beserta tiga orang peserta didik serta observasi yang dilakukan ditemukan beberapa temuan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap informan pertama didapati terkait praktek *mind mapping* yang biasa diterapkan oleh yang bersangkutan itu sendiri. Diungkapkan bahwa pada setiap topik atau bahasan dalam hal ini adalah materi itu sendiri yang diberikan, peserta didik diminta untuk menggambar baik itu hubungan antara peristiwa, tokoh, atau konsep terkait sebagai cabang-cabangnya.

Praktek demikian juga berlaku pada informan kedua dan ketiga, hal tersebut tentu saja amat lumrah sebab materi yang tengah dipelajari adalah topik utama yang mesti dicari dalam tahapan-tahapan praktek *mind mapping* yang berlaku. Tentu bukan materi lain ataupun hal-hal diluar daripada materi yang tengah dihadapi maupun dipelajari oleh para peserta didik bersama guru dalam pembelajaran yang ada. Sebab tiga orang guru yang menjadi informan dalam hal ini menjadikan *mind mapping* sebagai salah satu metode yang dimaksudkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran di mana tujuan tersebut tentunya dikehendaki dapat terlaksana dengan maksimal.

Tahapan penentuan topik dengan menjadikan materi sebagai topik dalam hal ini memiliki kesesuaian dengan tahapan-tahapan praktik *mind mapping* yang disampaikan oleh Sutanto Widura. Disampaikan tahapan mula-mula adalah penentuan terhadap topik yang hendak di *mind map*. Biasanya topik-topik yang ditentukan itu selain terkait dengan yang dipikirkan dalam hal ini berarti *mind mapping* dalam keperluan pembelajaran pribadi, topik-topik dalam pembelajaran juga adalah valid sebagai topik daripada *mind mapping* tersebut (Widura, 2013). Dengan demikian, ketiga informan sebagai guru dalam hal ini dapat dinyatakan telah sesuai dalam menjalankan praktik *mind mapping* yang diterapkan, karena menjadikan materi-materi yang tengah dipelajari sebagai topik yang ditentukan dalam praktik *mind mapping* yang diterapkan.

Setelah penentuan topik yang merupakan materi daripada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, berdasarkan wawancara informan pertama, kedua, dan ketiga, bahwa yang dilakukan adalah menuliskan poin penting dari topik yang tengah dibahas. Pengakuan ketiga informan dalam hal ini adalah sama, sebab memang tidak lain *mind mapping* ini adalah sebuah metode yang baik dalam hal meringkas. Dalam pada itu hal-hal yang telah dibaca dengan panjang dapat dengan mudah diringkas, sebagaimana Setiyo Widodo (2011) bahwa dibuatnya *mind mapping* ini dapat mengefisienkan waktu dalam mereview informasi penting yang ada.

Terkait periode atau waktu di mana *mind mapping* itu dibuat, sebagaimana informan pertama pembuatan *mind map* biasanya dilakukan selama satu pertemuan, dan minggu keduanya peserta didik sudah mulai ada yang presentasi. Hal ini terjadi dikarenakan setiap kelompok harus mempresentasikan hasil pembuatan *mind map* agar guru dapat memberikan nilai kognitif dan psikomotor secara sekaligus. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bagaimana sebelum peserta didik melakukan eksplorasi di perpustakaan, saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya peserta didik akan diminta membuat *mind map* secara individu, dan peserta didik diminta menyiapkan pensil dan penghapus. Setelah itu, barulah peserta didik mulai mengeksplorasi materi di perpustakaan.

Dalam hal ini juga sebagaimana diketahui bahwa *mind map* hanyalah salah satu metode yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Saadatul Mahabbah informan pertama menjadikan metode ini dalam mengatasi sebagian masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Masih banyak metode-metode lain yang dapat mengatasi masalah-masalah lain dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dalam prakteknya, informan pertama tidak hanya menggunakan metode *mind map* saja dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi. Namun juga menggunakan tiga buah metode sekaligus yang saling bersangkutan. Hal itu dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan maksimal, adapun metode-metode yang digunakan oleh informan pertama adalah metode studi pustaka, metode *mind map* dan metode presentasi.

Meskipun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disediakan, tidak secara eksplisit disebutkan bahwa metode digunakan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Namun, metode *mind mapping* bisa diimplementasikan sebagai tambahan atau pengganti metode tertentu yang telah dipakai sebelumnya, seperti ceramah, tanya jawab, penugasan, atau diskusi. Sebab itu kegiatan ini diiringi dengan kegiatan studi pustaka, di mana peserta didik diajak oleh guru untuk mengeksplorasi materi di perpustakaan. Di perpustakaan, peserta didik merangkum materi pelajaran dari buku-buku yang telah dirujuk oleh guru. Isi rangkuman itulah yang selanjutnya dijadikan oleh peserta didik sebagai bahan untuk membuat *mind map*.

Eksplorasi materi adalah kegiatan peserta didik di perpustakaan untuk mencari bahan atau materi yang akan dibuat menjadi *mind map*. Ekporasi materi ini dilakukan di perpustakaan Madrasah, atau dari sumber-sumber literasi yang berasal dari internet, guru menamai kegiatan ini dengan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan satu kesatuan dari metode *mind map*. Dalam kegiatan eksplorasi materi ini, peserta didik ditugaskan oleh guru untuk mengeksplorasi atau mencari materi di perpustakaan dan internet untuk selanjutnya merangkum atau mencari kata kunci untuk dijadikan sebuah *mind map*.

Dalam hal ini guru juga menulis secara tegas dalam RPP-nya dengan menjelaskan secara tidak langsung, bahwa metode studi pustaka tersebut dapat merespon kecerdasan bahasa peserta didik. Sebagai contoh pembelajaran ini yang didapatkan dari observasi yang peneliti lakukan bagaimana setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok belajar. empat kelompok ini dibuat berdasarkan jumlah sub materi pelajaran yang akan dibahas, yakni tentang Organisasi Islam Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Persatuan Islam (PERSIS), dan Al-Irsyad. Pembentukan anggota kelompok belajar dibentuk berdasarkan pilihan peserta didik sendiri. Peserta didik dibebaskan memilih teman kelompoknya sendiri-sendiri.

Setelah terbentuknya kelompok, guru memberikan tugas pada pesertqa didik untuk mengeksplorasi materi berdasarkan kelompoknya di perpustakaan. Adapun hal-hal yang harus peserta didik eksplorasi di perpustakaan adalah tentang sejarah berdirinya, tujuan berdirinya, amal usaha, dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam organisasi tersebut. Untuk mempermudah peserta didik mencari buku yang akan dirujuk, guru memberikan rujukan buku yang cocok untuk pembahasan materi tersebut. Peserta didik pun segera menuju perpustakaan dan duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Salah seorang peserta didik mencari buku yang akan dirujuk untuk mencari data tentang organisasi yang akan dibahasnya. Dalam pengamatan peneliti, peserta didik sangat antusias dalam mengeksplorasi buku diperpustakaan, dalam waktu beberapa menit hingga bel pergantian jam berbunyi, peserta didik terlihat sibuk merangkum materi yang telah ditugaskan oleh guru.

Selanjutnya adalah pembahasdan mengenai alat maupun bahan, di mana setelah peserta didik memiliki rangkuman materi yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan *mind map*, dan pada pertemuan

berikutnya peserta didik sudah dapat membuat *mind map*. Pada tahap pertama, peserta didik dibagikan kertas HVS ukuran A4 oleh guru. Idealnya peserta didik membuat *mind map* dengan menggunakan kertas gambar yang ukurannya lebih besar dari kertas A4, agar peserta didik lebih luas untuk mengekspresikan *mind map*-nya. Penggunaan kertas HVS dalam pembuatan *mind map* kali ini dikarenakan agar lebih ekonomis. Biaya kertas yang tidak difasilitasi oleh madrasah menjadi kendala tersendiri bagi penerapan metode *mind map* ini.

Pada minggu pertama pembuatan *mind map*, peserta didik hanya diperbolehkan membuat *mind map* dengan menggunakan pensil saja, artinya *mind map* tersebut masih berupa sketsa. Sedangkan untuk mewarnainya, peserta didik diinstruksikan mewarnainya di rumah masing-masing. Minggu selanjutnya sebagaimana bahwa *mind map* ini, diiringi dengan metode presentasi, maka guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil *mind mapping* mereka. Peserta didik yang mendapatkan giliran presentasi, akan mempresentasikan *mind mapping* mereka di depan kelas.

Kolaborasi metode yang dilakukan oleh informan pertama dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan berkesesuaian dengan penelitian Fitriana Ayu Wulandari, *et.al.*, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa praktik *mind mapping* yang diterapkan terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Adapun praktik *mind mapping* yang diterapkan meliputi metode-metode lainnya, dalam arti metode *mind mapping* yang diterapkan itu dikolaborasikan dengan metode-metode lainnya. Dijelaskan dalam Wulandari, *et.al.*, (2019) bahwa praktik *mind mapping* yang diterapkan itu meliputi: penyampaian penjelasan tentang materi yang dipelajari dan menyampaikan permasalahan yang harus dipecahkan peserta didik, dalam hal ini peserta didik menyimak penjelasan guru. Kemudian mengidentifikasi masalah. Dalam hal ini peserta didik mengupayakan penemuan terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Pada praktek ini, terlihat kesesuaian dengan praktek *mind mapping* yang dijalankan informan pertama, di mana dengan metode studi pustaka informan pertama mengajak peserta didik untuk memulai langkah dalam praktek indentifikasi masalah yang akan mereka pecahkan. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai referensi maupun bacaan yang ada diperpustakaan, sehingga membuat mereka memiliki bahan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan mereka pecahkan untuk kemudian mereka tuangkan dalam *mind map* mereka.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan pertama sendiri, dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan, guru tidak hanya menyampaikan penjelasan materi, tetapi dengan mengajak mereka melakukan studi pustaka di perpustakaan diharapkan para peserta didik akan memiliki kondep dan alur berpikirnya sendiri dalam hal identifikasi materi yang tengah mereka pelajari. Dalam hal ini juga mereka diharapkan dapat mengidentifikasi materi tersebut sesuai dengan alur berpikir mereka. Tentunya dalam hal ini juga berbeda dengan penelitian yang disampaikan itu, jika hal identifikatif yang dilakukan penelitian tersebut adalah identifikasi terhadap masalah untuk kemudian para peserta didik pecahkan, maka menurut informasi informan pertama, hal identifikatif yang dilakukan adalah mengidentifikasi materi menjadi sebuah topik *mind mapping* mereka, dan identifikasi terhadap alur, kejadian, tokoh dan lainnya yang berkenaan dengan materi yang tengah dipejari.

Setelah praktek identifikasi masalah, penelitian itu menyampaikan praktek lainnya yang diterapkan adalah mengelompokkan peserta didik, guru mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok belajar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing untuk mendiskusikan tugas. Kemudian pemecahan masalah, peserta didik mulai berdiskusi dengan kelompok tentang masalah yang perlu dipecahkan dalam pembuatan *mind mapping*. Lalu penyampaian hasil diskusi, perwakilan dari kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dan membuat kesimpulan, peserta didik bersama-sama dengan guru membuat kesimpulan berdasarkan hasil presentasi (Wulandari, *et.al.*, 2019). Pengelompokkan terhadap peserta didik dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan ini sesuai dengan praktik *mind mapping* yang diterapkan sebagaimana informan pertama, mereka para peserta didik sesuai kelompok mereka masing-masing itu juga kemudian akan mempresentasikan hasil *mind mapping* kelompok mereka.

Kemudian menurut pengakuan informan pertama, terdapat beberapa instruksi yang diberikan kepada peserta didik pada minggu pertama dalam pembuatan *mind map*: a) Buat *mind map* dengan pensil dulu. Setelah jadi sketsanya, barulah diberikan warna. b) Warna dalam *mind map* minimal tiga warna. c) Buatlah gagasan utama dengan menggunakan huruf besar, gagasan utama cukup satu kata saja. d) Buatlah cabang-

cabang yang saling terhubung dengan gagasan utama. e) Cabang yang pertama diusahakan agak tebal. f) Buatlah cabang-cabang yang memancar dari cabang pertama tadi. g) Kata-kata kunci yang terdapat pada setiap cabang maksimal adalah empat kata. h) Berikanlah simbol dan atau gambar pada setiap kata yang memungkinkan untuk diberikan.

Adapun informan kedua, dalam praktik mind mapping yang diterapkan kerap menjadikannya sebagai metode yang kondisional. Dalam arti bahwa praktik *mind mapping* yang diterapkan tidaklah selalu digunakan pada setiap materi. Ada materi-materi tertentu yang dalam hal tersebut diterapkan *mind mapping* pada pembelajaran ada juga yang tidak. Jika tengah berhadapan dengan materi yang diterapkan mind mapping badanya, biasanya guru sekaligus membentuk kelompok-kelompok peserta didik yang ada. Berbeda dengan informan pertama, informan kedua tidak mengajak peserta didik ke perpustakaan, namun hanya mengarahkan peserta didik pada paragraf atau bab tertentu untuk dilakukan pembacaan sebagai bahan pembuatan *mind mapping*.

Tidak jarang juga sebab mungkin uraian pada paragraf dirasa oleh informan kedua akan kesulitan peserta didik dalam mengambil isinya, maka guru sering membuat ringkasan materi dan menyetikkannya dalam kertas yang difotokopi lalu dibagikan kepada seluruh peserta didik. Kemudian setiap kelompok yang telah dibagi diminta untuk membaca dan mendiskusikan selebaran ataupun ringkasan materi yang telah dibagikan kepada mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Darisy Syafaah, yang mana dalam praktek mind mapping diterapkan di mana pada bagian topik itu khususnya dipadukan dengan pengelompokkan dan setiap kelompok diberikan teks atau selebaran untuk mereka baca secara keseluruhan dan diskusikan (Syafaah, 2020).

Sementara informan ketiga menyampaikan bagaimana praktek *mind mapping* yang diterapkan seperti informan kedua, lebih kondisional. Itu dipraktekkan pada materi-materi tertentu. Informan ketiga mengakui lebih sering dan terbiasa dalam menyampaikan materi dengan metode yang klasik seperti caramah dan pemberian tugas-tugas dalam LKS. Namun ketika praktek *mind mapping* diterapkan sebagaimana informan pertama dan kedua, pengelompokkan terhadap peserta didik dilakukan. Hanya saja informan ketiga tidak juga mengajak peserta didik ke perpustakaan. Biasanya informan kedua dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan menjadikan paragraf atau tema tertentu dalam buku acuan sebagai bahan peserta didik untuk membuat *mind mapping* berdasarkan kelompok mereka masing-masing. Dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan ini juga, informan kedua dan ketiga tidak melakukan kelaborasi dengan metode presentasi sebagaimana informan pertama.

Dalam pada itu, baik informan pertama, kedua, dan ketiga dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan setelah penentuan topik, dilanjutkan dengan daftarisasi kata kunci dan kemudian sebagaimana informan pertama yang telah dipaparkan melakukan penyiapan terhadap peralatan. Untuk informan pertama peralatan yang disiapkan sebagaimana telah dijelaskan meliputi kertas HVS ukuran A4 serta alat-alat lainnya seperti pensil untuk membuat sketsa dan pewarna baik itu pensil warna maupun lainnya. Sedangkan informan kedua, biasanya membebskan kepada masing-masing kelompok untuk memilih media maupun peralatannya. Dan informan ketiga sebab *mind mapping* ini tidak sering dijalankan, maka meminta pada setiap kelompok untuk memilih karton sebagai media, sementara alat-alat diserahkan dan tergantung kreativitas masing-masing kelompok.

Dengan media dan alat-alat tersebut baik informan pertama, kedua, dan ketiga dalam praktek *mind mapping* yang diterapkan meminta para peserta didik dalam setiap kelompoknya membuat cabang-cabang serta gambar yang mengilustrasikan topik yang tengah dipelajari serta memberikan catatan-catatan kecil. Begitu praktik yang secara garis besar didipatkan dari wawancara terhadap informan pertama, kedua, dan ketiga, maupun terhadap observasi yang dilakukan. Jika diperhatikan praktik *mind mapping* yang diterapkan tersebut secara umum sejalan dengan praktek *mind mapping* yang diterapkan mendekati seperti yang dijelaskan Sutanto Widura (2013), yang meliputi penentuan topik, memulai dari tengah sebagai pusat, membiat cabang-cabang utama, memberi kata kunci, mengembangkan cabang, dan senantiasa menambahkan gambar untuk memperkuat informasi.

Tidak jauh berbeda jika pada praktek *mind mapping* yang diterapkan sebagai temuan dalam hal ini, yang meliputi penentuan topik, pencarian dan penulisan poin penting dari topik, penulisan kata kunci yang relevan, penyiapan terhadap berbagai media maupun alat, membuat cabang-cabang informasi, memberikan gambaran ilustrasi, dan pemberian beberapa catatan yang membantu.

Menurut informan-informan yang diwawancarai, baik informan pertama, kedua, dan ketiga, bahwa praktek *mind mapping* yang diterapkan tidaklah selalu mulus-mulus saja, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi. Kesulitan tersebut khususnya kesulitan yang berkaitan dengan peserta didik. Menurut informan pertama kesulitan yang dihadapi berkaitan dengan kesulitan peserta didik untuk menggambar. Hal tersebut dikonfirmasi oleh peserta didik yang bersangkutan, bahwa ia tidak memiliki keahlian dalam menggambar. Dinyatakan bahwa ia kesulitan karena belum mencobanya sebelumnya. Jadi, ia tidak punya pengalaman tentang itu. Tetapi dipelajaran sekarang guru menggunakan *Mind mapping* sehingga ia kesulitan menggambar sehingga bakat gambar saya tidak tersalurkan.

Hal ini menunjukkan bahwa menggambar nampaknya menjadi kendala peserta didik dalam membuat *mind map*, mengingat di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan tidak ada pelajaran menggambar yang diajarkan secara khusus, jadi bakat menggambar peserta didik tidak tersalurkan dengan baik. Menanggapi masalah ini, informan pertama menyatakan permasalahan menggambar dalam *mind map* tidak terlalu diperhitungkan. Karena *mind map* itu akan dinikmati oleh pembuatnya sendiri untuk dipelajari di sekolah atau di rumah. Peserta didik bebas berekspresi apa pun tentang gambar yang akan dibuatnya asalkan gambar yang positif dan mudah dipahami oleh setiap peserta didik tersebut. Sebab gambar dalam *mind map* hanyalah sebuah pendukung gagasan atau kata kunci dari setiap cabang. Meskipun gambarnya tidak bagus, hal itu tidak menjadi masalah, karena *mind map* bukanlah pelajaran menggambar.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh informan kedua dan ketiga menggambar menjadi suatu yang menjadi kesulitan bagi peserta didik. Namun sebagaimana informan kedua bahwa peserta didik yang tidak pandai dalam menggambar, bukan berarti peserta didik tersebut tidak suka belajar dengan pelajaran yang menggunakan gambar atau warna seperti yang terdapat pada *mind map*. Terdapat juga peserta didik yang tidak suka membuat *mind map*, tapi rata-rata mereka suka juga menikmati *mind map* hasil karya peserta didik lainnya.

Seperti peserta didik yang menjadi informan lainnya dalam penelitian ini menyampaikan bahwa ia suka dengan gambar, namun tidak pandai dalam menggambar. Menurutnya menggambar adalah sebuah keahlian yang perlu dilatih. Tidak semua orang yang suka dengan gambar bisa menggambar. Terdapat juga peserta didik yang suka terhadap gambar namun sulit menuangkan imajinasinya dalam membuat *mind map*, sebagaimana informan peserta didik yang lain menyatakan bahwa ia suka gambar tapi tidak bisa menggambar, sudah ada di imajinasi, tapi kesulitan menuangkannya. Informan ketiga memberikan tanggapan terkait kesulitan peserta didik yang ada, menurutnya itu wajar, karena *mind map* kan kurang populer di sekolah dasar, sehingga peserta didik masih merasa asing ketika diberikan *mind map* di MTs. Sebenarnya mereka hanya perlu dilatih saja.

Kesulitan peserta didik dalam membuat *mind map* bukan hanya kesulitan dalam membuat gambar. Ada juga peserta didik yang merasa kesulitan dalam membuat kata kunci dalam sebuah cabang. Kata-kata yang terdapat dalam cabang memang haruslah merupakan sebuah kata kunci yang diambil dalam beberapa kalimat atau bahkan paragraf. Dalam pembuatan *mind map*, peserta didik diminta untuk mencari kata kunci yang terdapat dalam sebuah informasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah mengingat kata kunci yang lebih pendek tersebut. Namun hal inilah yang menjadi salah satu kesulitan peserta didik dalam membuat *mind map*. Peserta didik tersebut mengakui bahwa ia merasa kesulitan saat menentukan bagaimana mengatur konsep-konsep yang saling terkait dalam *Mind mapping*. Namun, dengan berlatih, hal itu menjadi lebih mudah. Terdapat pula yang harus dikuasai dan itu sulit baginya, itu adalah pengolahan kata, dan kata yang telah disingkat-singkat tersebut saat presentasi pun menurutnya sulit untuk ia ungkapkan kembali.

Meskipun terdapat kesulitan seperti menggambarkan, membuat kata kunci, maupun cabang-cabang yang dihadapi peserta didik, hal ini tidak menyurutkan minat peserta didik dalam membuatnya, dalam observasi peneliti, terlihat berbagai macam cara peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Ada peserta didik yang membuat secara berkelompok, mereka saling mengoreksi *mind map* temannya. Terlihat juga peserta didik yang mengerjakannya sendiri, dan ada juga peserta didik yang mengerjakan sambil berjalan-jalan melihat dan membandingkan *mind map*-nya dengan *mind map* teman-temannya. Dan untuk membuat peserta didik tetap tenang, sebagaimana informan pertama kerap memutar lagu-lagu Sholawat dari HP-nya.

Begitu juga menurut informan kedua, justru *mind map* ini dapat membantu para peserta didik dalam pelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan *mind map* peserta didik mendapatkan suatu nuansa baru, peristiwa-peristiwa maupun tokoh-tokoh yang terdapat pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih mudah mereka kenal dan pahami sebab pemandangan dan konsep-konsep kunci *mind map* yang menarik antusias mereka. Selain itu informan ketiga juga menyampaikan bahwa dengan *mind map* detail-detail peristiwa dan lainnya akan lebih mudah terserap kepada mereka, Selain dapat merespons gaya belajar kinestetis, kegiatan eksplorasi materi di perpustakaan dan internet juga dapat merespons kecerdasan bahasa yang dimiliki peserta didik.

Beberapa peserta didik yang diwawancari menyampaikan manfaat-manfaat *mind mapping* ini bagi mereka. Bagaimana Pertama, *Mind mapping* membantu mereka memvisualisasikan hubungan antar konsep dengan lebih jelas. Ini membuat mereka lebih mudah mengingatnya. Kedua, kami dapat menyusun informasi secara terstruktur dan logis. Ketiga, *Mind mapping* membantu meningkatkan kreativitas mereka karena mereka bisa menggunakan gambar dan warna dalam peta pikiran. Terakhir, *Mind mapping* membantu mengurangi rasa bosan dalam pembelajaran.

Begitu juga dengan apa yang didapat dari observasi yang dilakukan di kelas IX A dan kelas IX B MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan, peneliti menemukan beberapa hal tentang *mind map*. Diantaranya adalah: *mind map* di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan selain digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, juga dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas.

Bentuknya yang menarik, dan tentunya terdapat kepuasan saat membuat dan menikmati hasil kreativitasnya sendiri. *Mind map* memiliki fungsi untuk menguatkan ingatan seseorang dan menyimpan informasi yang terdapat dalam materi ke dalam memori jangka panjang. Agar semua hal tersebut tercapai, tentunya peserta didik harus membaca ulang *mind map* tersebut. Agar *mind map* dapat bermanfaat bagi peserta didik, maka *mind map* tersebut harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah dengan dibaca ulang, dengan demikian, peserta didik akan merasakan manfaatnya secara langsung. Di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan, guru sengaja menampilkan *mind map* yang terbaik di depan kelas untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Selain sebagai respon guru terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan *audiotori*, dan *intrapersonal*. Menampilkan *mind map* di depan kelas juga bertujuan agar semua peserta didik dapat membaca *mind map* tersebut. Dengan harapan peserta didik dapat mengulang kembali pemahaman materinya yang telah dipelajarinya saat eksplorasi materi dan pembuatan *mind map*.

Menurut informan pertama bahwa penggunaan metode *mind mapping* pada saat pembelajaran tatap muka termasuk salah satu metode unggulan yang sering digunakan guru dalam memberikan penjelasan atau memberikan tugas kepada peserta didik. Susunan yang simpel, sederhana, singkat, padat, dan jelas membuat *mind mapping* menjadi jalan keluar guru dalam memberikan materi agar peserta didik tidak membaca tulisan yang terlalu panjang dan monoton, terutama saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dipahami karena materi-materi yang ada di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan materi masa lampau yang banyak kisah terdahulu sehingga peserta didik mudah bosan. Terlebih lagi, kisah tersebut tidak ada pada zaman sekarang yang hanya dapat kita ambil hikmah dan pelajaran di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Femi Olivia bahwa *mind mapping* akan mengajarkan kepada anak bagaimana meringkas ataupun mengetahui inti permasalahan secara terstruktur. Dengan begitu anak akan bisa melihat keseluruhan materi dalam satu kertas. Khususnya pada pelajaran sejarah yang sering dianggap rumit dan merepotkan, dengan *mind mapping* akan terasa mudah. Dengan membuat *mind mapping* itu juga anak seolah-olah terlibat dalam suatu peristiwa sejarah. Ia dapat melihat suatu peristiwa dalam lembaran *mind mapping* yang dibuatnya. Seperti siapa saja yang terlibat, apa saja yang terjadi, tahun berapa, dan sebagainya (Olivia, 2008). Penyampaian Olivia ini relevan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang materi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dari Allah Swt untuk memperkenalkan Islam, masa perjuangannya, hingga perkembangan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Bila dilihat secara Bahasa Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari tiga suku kata yaitu Sejarah, Kebudayaan Dan Islam, yang berarti mata pelajaran yang menelaah

tentang asal usul perkembangan, peranan budaya atau peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad hingga masa modern termasuk di Indonesia

*Mind mapping* juga adalah sebuah teknik visual untuk mengorganisir dan menghubungkan gagasan atau informasi dalam bentuk peta konsep. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menyajikan informasi secara terstruktur dan kreatif. Metode *mind mapping* sesuai dengan pembelajaran konstruktivis, teori psikologi kognitif dan pengelolaan informasi serta pengajaran berbasis visual. Dalam *Mind mapping*, peserta didik secara aktif terlibat dalam mengorganisir dan menghubungkan informasi yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivis yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses konstruktif. Saat peserta didik berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *mind mapping* maka peserta didik dapat menentukan sendiri yang diperlukan dalam proses belajarnya.

*Mind mapping* juga memanfaatkan prinsip-prinsip pengolahan informasi, seperti pengelompokan konsep, asosiasi, dan memori visual. Penggunaan visualisasi dan koneksi antar konsep membantu mempermudah pemahaman dan memori peserta didik terhadap informasi yang disajikan. Psikologi kognitif merupakan cara berfikir yang berhubungan dengan kondisi mental peserta didik seperti persepsi, ingatan dan ide-ide yang tercipta diakhir pembelajaran. *Mind mapping* merupakan alat bantu visual yang efektif untuk menyajikan informasi. Teori pengajaran berbasis visual menyatakan bahwa penggunaan gambar dan diagram membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik.

Adapun menurut observasi yang dilakukan bagaimana *mind mapping* tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi beberapa pelaksanaan. *Pertama*, *mind map* yang sudah dibuat oleh peserta didik dikumpulkan sehari sebelum presentasi. Setelah terkumpul, guru memilih *mind map* yang akan dipresentasikan di depan kelas. *mind map* yang terpilih tersebut selanjutnya guru scan dan memasukkannya ke dalam *power point* untuk selanjutnya dipresentasikan oleh peserta didik yang memiliki *mind map* tersebut. Saat presentasi, guru menampilkan dua peserta didik yang memiliki *mind map* dengan pembahasan yang sama, semisal guru menampilkan dua *mind map* yang membahas tentang Organisasi Islam Nahdatul Ulama.

*Kedua*, Pada hari peserta didik mempresentasikan *mind map*. Guru menampilkan dalam layar proyektor *mind map* peserta didik yang akan dipersiapkan, setelah itu guru meminta peserta didik untuk mempersiapkan diri. Topik pembahasan dalam pelajaran hal ini ada empat topik, yakni tentang Organisasi Islam Muhammadiyah, Organisasi Islam Nahdatul Ulama, Organisasi Islam Persatuan Islam, dan Organisasi Agama Al-Risyad. Dalam satu kali pertemuan, guru membahas dua Organisasi Islam dengan Empat peserta didik yang mempresentasikan *mind map*-nya.

*Ketiga*, setelah peserta didik selesai mempresentasikan, ibu Anita dan teman-temannya memberikan apresiasi. Selain itu guru juga menambahkan materi yang belum tersampaikan oleh peserta didik melalui presentasinya tersebut. Meskipun peserta didik sudah dibagi menjadi beberapa kelompok, namun pada tahap presentasi peserta didik mempresentasikan *mind map*-nya secara mandiri. Kelompok tersebut hanya berfungsi untuk mengeksplorasi materi di perpustakaan.

Keaktifan belajar terlihat juga dari proses interaksi antara peserta didik dalam berdiskusi membicarakan permasalahan materi pembelajaran. Komunikasi berkembang dinamis antara anggota kelompok penyaji dengan peserta lain dan begitu sebaliknya, sehingga pola komunikasi membentuk pola cabang-cabang. Pola komunikasi bentuk cabang-cabang ini ditandai oleh komunikasi antar individu yang terjadi secara timbal balik dari setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam mengembangkan materi diskusi kelompok.

Komunikasi belajar yang terjadi secara multi arah merupakan bentuk keberhasilan pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) peserta didik memahami ruang lingkup kajian materi yang sedang dikaji melalui *mind mapping*; (2) untuk setidaknya memiliki bahan materi kajian sebagai bahan rujukan meskipun sebatas hasil foto kopi atau penelusuran dari internet; (3) untuk lebih aktif membahas materi bahan kajian diskusi bersama teman sekelompok sebelum maju menyampaikan makalah, dari pada sebelum belajar melalui *mind mapping*; (4) guru memberi peluang yang relatif longgar kepada peserta didik

untuk mengembangkan materi Sejarah Kebudayaan Islam melalui berbagai ragam sumber informasi atau wawasan lain yang relevan dan mendukung.

Hakikat pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu untuk keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan dimana proses komunikasi atau sebuah interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Dari pengertian pembelajaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar harus ada interaksi antara guru dan peserta didik sehingga selain mampu memahami maksud dari penjelasan guru terkait dengan materi, peserta didik juga dapat berinteraksi secara landing dengan materi yang diajarkan. Sehingga terdapat perubahan dalam hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya praktek *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini disampaikan oleh ibu Anita, beliau mengatakan Terdapat perubahan yang positif dalam hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya praktek *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan melihat gambaran besar dari topik yang sedang dipelajari.

*Mind mapping* juga mengandalkan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan pengolahan informasi, seperti pengelompokan konsep dan asosiasi, sehingga membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, sebagai alat bantu visual, *mind mapping* sesuai dengan teori pengajaran berbasis visual yang menyatakan bahwa penggunaan gambar dan diagram membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik.

Dalam prakteknya, guru menggunakan beberapa metode secara bersamaan, termasuk studi pustaka, *mind mapping*, dan presentasi. Proses pembuatan mind map melibatkan peserta didik secara aktif dalam mencari dan merangkum materi dari perpustakaan. Meskipun ada beberapa peserta didik yang menghadapi kendala dalam membuat gambar atau menentukan kata kunci, tetapi hal ini dapat diatasi dengan latihan dan pengalaman. Seiring berjalannya waktu, peserta didik akan terbiasa dengan *mind map* dan memperoleh manfaatnya dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi.

Selain menjadi alat bantu pembelajaran, *mind map* juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Guru menampilkan *mind map* terbaik di depan kelas untuk dijadikan contoh, dan peserta didik memiliki kesempatan untuk mempresentasikan *mind map* mereka. *mind map* juga dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai alat untuk menguatkan ingatan dan menyimpan informasi yang telah dipelajari dalam memori jangka panjang.

Metode ini mendorong kreativitas peserta didik, membantu mereka menyusun informasi secara terstruktur, dan memberikan alternatif bagi peserta didik dengan berbagai gaya belajar. Dengan latihan dan pengalaman yang cukup, peserta didik dapat mengatasi kendala dalam pembuatan *mind map* dan mendapatkan manfaat yang maksimal dari penggunaan metode ini.

Berdasarkan temuan penelitian adanya kesimpulan dari praktek *mind mapping* dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan membuktikan bahwa metode ini memiliki dampak positif pada hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan *mind map*, peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam mengorganisir dan menghubungkan informasi, sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Meskipun ada beberapa peserta didik yang menghadapi kendala dalam membuat *mind map*, guru dan peserta didik menyadari bahwa gambar dalam *mind map* bukanlah hal utama, melainkan bagian dari pendukung gagasan atau kata kunci dari setiap cabang.

### **Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan utama yaitu tiga orang guru beserta tiga orang peserta didik serta observasi yang dilakukan ditemukan beberapa temuan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap informan pertama didapati model *mind mapping* yang biasa digunakan oleh yang bersangkutan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi beberapa model. Model-model tersebut tergantung materi yang hendak diberikan kepada para peserta didik. Informan pertama menyatakan bahwa pada setiap awal semester dirinya selalu memulai pelajaran yang diampunya dengan mengenalkan bahwa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut para peserta didik akan diajak belajar dengan metode *mind mapping*.

Dalam memperkenalkan itu, sekaligus juga guru menggunakan *mind mapping*. Guru menjabarkan materi-materi yang akan bersama mereka selami, saat itu juga guru menjelaskan secara singkat dan ringkas mengenai materi-materi tersebut kepada para peserta didik. Kemudian guru juga mulai membentuk kelompok-kelompok dari peserta didik untuk mereka setiap kelompoknya membuat *mind map* materi-materi yang akan mereka pelajari selama satu semester. Jika dilihat bahwa model yang disebutkan informan satu tersebut merupakan model yang dalam hal ini mengacu kepada model silabus. Menurut Setiyo Widodo bahwa model silabus adalah model yang mengacu kepada penggunaannya pada rumpun-rumpun materi yang ada pada semester (Widodo, 2011). Dengan demikian terkonfirmasi bahwa model silabus adalah salah satu model yang digunakan guru dalam hal ini.

Lanjut informan pertama, setelah diawal semester diperkenalkan bahwa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan digunakan metode *mind mapping*, sekaligus dalam hal itu juga digunakan model silabus, pada setiap bab guru bersama peserta didik akan menentukan topik bab tersebut sebagai topik untuk membuat *mind map* itu sendiri. Setiap bab akan bersama guru dan peserta didik mengulasnya dengan *mind mapping*, jika memang tidak memungkinkan menurut informan pertama, sebab ada beberapa bab tertentu yang secara substansi materinya cukup bervariasi dan banyak, maka akan diminta dan bersama dengan guru, peserta didik membuat *mind mapping* pada suatu bahasan tertentu.

Berbeda dengan informan kedua dan ketiga, sebab tidak cukup intens dalam penggunaan *mind mapping* ini, kedua informan biasanya hanya meminta peserta didik bersama mereka membuat *mind map* pada bahasan tertentu saja. Misalnya pada halaman tertentu terdapat sub bahasan mengenai materi tertentu, maka sub bahasan itu yang kemudian menjadi topik pokok dalam pembuatan *mind mapping* yang dilaksanakan bersama. Informan kedua dan ketiga ini juga pada awal semester tidak langsung memperkenalkan *mind mapping* sebagai metode seperti informan pertama, sebab *mind mapping* oleh informan kedua dan ketiga hanya sebagai varian alternatif dari berbagai metode lain yang mereka gunakan.

Jika dilihat dari hasil yang didapatkan dari ketiga informan, maka model *mind mapping* yang digunakan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Saadatul Mahabbah meliputi tiga model yaitu model silabus di mana penggunaannya mengacu kepada setiap rangkaian ataupun susunan yang berkaitan dengan semester. Kemudian model bab di mana *mind map* yang berisi informasi secara keseluruhan terkait satu bab tertentu. Dan model paragraf yang ditujukan pembuatannya dalam hal menggambarkan paragraf ataupun halaman tertentu dalam buku acuan atau lainnya yang secara isinya mengandung informasi-informasi yang penting (Widodo, 2011).

Dari ketiga model tersebut apakah kemudian dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik? Sebagaimana pengakuan dari informan pertama yang menggunakan model silabus bahwa khususnya penggunaan model ini pada awal semester sangat signifikan terhadap antusias peserta didik diawal semester. Dengan dijabarkannya dan meminta mereka untuk membuat *mind map* materi-materi selama satu semester menjadikan mereka memahami apa saja yang akan mereka pelajari kedepannya. Peserta didik sangat berantusias, kesan pertama yang tertangkap dari mereka adalah gairah dan semangat untuk mempelajari materi-materi tersebut.

Ini dikonfirmasi oleh peserta didik itu sendiri, pada saat awal masuk ia kira bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang akan membuat ia kesulitan. Sebab mendengar kata sejarah, yang ia ketahui bahwa sejarah adalah banyak hafalan dan lainnya. Namun ketika diberi tahu guru dengan *mind map*, menjadikan ia berkeinginan untuk dapat mempelajari materi-materi tersebut. Peserta didik lainnya bahkan mengatakan bahwa gambaran yang disajikan ketika diawal sampai sekarang masih membuatnya teringat, bahkan ia mulai mencari-cari berbagai materi tersebut di media internet. Hal itu semakin membuatnya terdorong untuk belajar materi-materi tersebut. Sementara peserta didik lainnya merasa *mind map* yang disajikan diawal di samping pamacu dirinya diawal semester juga mendatangkan kesan yang berbeda mengenai Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri, berbagai gambar dengan warna-warna menjadikan Sejarah Kebudayaan Islam lebih mudah untuk dipelajari, dan mendorongnya untuk belajar.

Dari pemaparan tersebut yang merupakan perolehan dari hasil wawancara, ditemukan satu indikator motivasi di mana adanya minat peserta didik, pada pernyataan guru informan pertama minat itu terlihat di kali pertama saat pembelajaran berlangsung, dan berdasarkan para peserta didik yang diwawancarai dari bagaimana mereka mengakui akan kemudahan dan kemenarikan serta dorongan belajar yang mereka rasakan, maka dapat dinyatakan bahwa model *mind mapping* silabus ini meningkatkan motivasi belajar

peserta didik. Sebab salah satu indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Sadirman adalah adanya minat (Sadirman, 2018).

Sebagai individu yang tengah memasuki masa pubertas, peserta didik diusia ini sangatlah membutuhkan adanya motivasi dari berbagai arah, motivasi diperlukan agar tujuan dari hidupnya dapat tercapai dengan baik, dapat kita bayangkan bila seorang peserta didik diusia remaja ini menghadapi berbagai perubahan dalam dirinya tetapi tidak memiliki motivasi yang baik dalam dirinya, maka bias jadi akan menemukan kegagalan dalam menentukan arah tujuan hidup. Untuk menghindari terjadinya kegagalan tersebut maka motivasi harus tercipta dengan baik dalam diri peserta didik diusia remaja.

Secara normatif motivasi peserta didik dapat berasal darinya salah satunya berasal dari orangtua dan guru, orang tua memiliki peranan membimbing dan mengarahkan peserta didik pada hal-hal yang dapat membantunya meraih semua tujuan-tujuan dalam proses kehidupan. Peranan guru pun tidak kalah pentingnya, sebagai orang tua kedua, guru kesempatan berinteraksi dengan peserta didik yang cukup lama pula di sekolah setiap harinya, maka guru memiliki peranan juga dalam membangun motivasi bagi peserta didik khususnya dalam masalah pembelajaran. Motivasi yang dapat diciptakan oleh guru bisa dengan berbagai macam cara salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang membuat peserta didik termotivasi untuk datang ke sekolah dan fokus saat menerima materi pembelajaran dari guru di sekolah.

Dalam hal ini, *mind mapping* sebagai salah satu metode pembelajaran, dapat juga dijadikan sebagai sarana dalam membantu guru saat memotivasi peserta didik yang mengalami kurangnya minat dan keinginan dalam belajar, penggunaan warna dan gambar sebagai unsur yang dipakai dalam *mind mapping* dapat menjadi daya tarik perhatian peserta didik saat guru memberikan materi menggunakan *mind mapping*, menumbuhkan daya tarik diawal pembelajaran diharapkan akan menumbuhkan motivasi pada tahapan berikutnya, sehingga akan berdampak antusiasnya peserta didik pada setiap pertemuan. Selain warna dan gambar dalam *mind mapping* oleh guru peserta didik akan diarahkan dalam mengurai judul besar menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga peserta didik dapat memiliki cara memahami materi dengan praktis, khususnya materi yang memiliki alur literasi yang cukup luas seperti pada materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Selain model silabus, model yang juga digunakan adalah model bab, dengan model bab ini menurut informan pertama menjadikan minat peserta didik terjaga pada setiap materi yang ada, meskipun untuk selalu menjaga peserta didik berminat terhadap materi-materi pada setiap babnya merupakan suatu yang tidak selalu bisa dilakukan, namun setidaknya dengan *mind mapping* dalam hal ini model bab menjadikan peserta didik memiliki kesan baru pada setiap materi pada bab-bab yang ada. Salah seorang peserta didik mengatakan bahwa *mind map*-nya – dalam hal ini *mind map* bab yang diminta guru informan pertama – ditempel di balik pintu lemari rumahnya. Dan *mind map*-nya tersebut sering dibaca kembali berulang-ulang untuk nanti presentasi. Hal ini seperti menunjukkan bahwa penggunaan *Mind mapping*, khususnya *mind map* model bab sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Saya sangat tertarik untuk belajar, dan saya merasa senang melihat perkembangan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi pelajaran.

Agar *mind map* dapat bermanfaat bagi peserta didik, maka *mind map* tersebut harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah dengan dibaca ulang, dengan demikian, peserta didik akan merasakan manfaatnya secara langsung. Di MTs. Sa'adatul Mahbbah Pamulang Tangerang Selatan, guru sengaja menampilkan *mind map* yang terbaik di depan kelas untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Selain sebagai respons guru terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan *audiotori*, dan intrapersonal. Menampilkan *mind map* di depan kelas juga bertujuan agar semua peserta didik dapat membaca *mind map* tersebut. Dengan harapan peserta didik dapat mengulang kembali pemahaman materinya yang telah dipelajarannya saat eksplorasi materi dan pembuatan *mind map*. Seorang peserta didik lainnya menjelaskan bahwa menurutnya ia bisa meningkatkan motivasi belajar. Dengan *mind mapping*, materi yang kompleks terlihat lebih teratur dan mudah dipahami, sehingga membuat ia lebih termotivasi untuk memahami dan mengingatnya. ia dapat mengulang kembali pemahaman materinya yang telah dipelajarannya saat eksplorasi materi dan pembuatan *mind map*, sangat-sangat membantunya.

*Mind mapping* adalah sebuah teknik visual yang efektif dalam mengorganisir dan menghubungkan gagasan atau informasi dalam bentuk peta konsep. Dalam konteks pembelajaran, *mind mapping* telah

terbukti membawa manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam memahami dan mengingat informasi pelajaran. Dalam penelitian ini, kami akan menggali bagaimana penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan.

*Mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivisme, psikologi kognitif, dan pengajaran berbasis visual. Konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan psikologi kognitif menjelaskan bagaimana otak memproses informasi melalui pengelompokan konsep dan asosiasi. Penggunaan visualisasi dalam *mind mapping* juga sesuai dengan teori pengajaran berbasis visual yang menyatakan bahwa penggunaan gambar dan diagram membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik.

Sejarah Kebudayaan Islam sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kompleks dan sulit dipahami oleh sebagian peserta didik. Materi-materi yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau dan tokoh-tokoh sejarah cenderung monoton dan sulit dipadatkan dalam bentuk narasi yang menarik. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru yang efektif ialah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpati dengan para peserta didik, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka, dan dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih (Kardi & Nur, 2001).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan masih menggunakan metode konvensional, yaitu guru menyampaikan materi dengan ceramah sehingga motivasi dan minat belajar peserta didik menjadi rendah. Penerapan metode *mind mapping* pada proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. *Mind mapping* adalah sebuah metode yang dipergunakan guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengingat dengan menggunakan simbol, gambar, ataupun kata kunci yang merupakan hasil dari asosiasi dan visualisasi terhadap suatu materi atau benda.

*Mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar intrinsik peserta didik. Saat peserta didik merasa berhasil dalam menyusun *mind map* dan memahami koneksi antar konsep, mereka merasa percaya diri dan merasa mendapatkan kepuasan pribadi dari proses pembelajaran itu sendiri. *Mind mapping* juga dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik peserta didik dengan cara yang positif. Penggunaan *mind mapping* yang kreatif dan interaktif oleh guru dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi yang disampaikan. *Mind mapping* memanfaatkan berbagai kecerdasan majemuk peserta didik, seperti kecerdasan visual-spatial dan kecerdasan interpersonal. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik yang memiliki kecerdasan visual-spatial dapat lebih mudah memahami konsep-konsep sejarah melalui representasi visual dalam *mind map*. Sementara itu, kecerdasan interpersonal dapat dimanfaatkan dalam kerja sama dan berbagi ide saat menyusun *mind map* bersama.

Dari wawancara beserta observasi juga ditemukan beberapa temuan di mana perubahan motivasi internal pada diri peserta didik ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar. Sikap jenuh belajar dan tidak tertarik materi pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam perlahan menjadi bergeser tergantikan dengan sikap semangat dan tertarik pada materi Sejarah Kebudayaan Islam, karena penggunaan pembelajaran *mind mapping*. Dalam diri peserta didik muncul motivasi kuat, akibat dorongan perasaan untuk belajar. Penggunaan *mind mapping* telah membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah kami. Dengan visualisasi konsep dan informasi dalam bentuk *mind map*, peserta didik menjadi lebih tertarik dan lebih mudah terkoneksi dengan materi pelajaran.

Kuat-lemahnya motivasi peserta didik sangat tergantung pada bagaimana perasaan yang dimiliki peserta didik itu yang pada akhirnya melahirkan tindakan untuk memenuhi kepuasan, berupa antusias saat belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan sungguh-sungguh. Dari sini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar erat hubungannya dengan diterapkannya model belajar *mind mapping*. Senang dan tertarik ketika membuat *mind mapping*. Rasanya seperti saya sedang memecahkan teka-teki dan menghubungkan ide-ide penting dengan cara yang kreatif. Berbeda dengan peserta didik lainnya yang dalam hal ini tidak menyukai

metode *mind mapping*. Sedangkan peserta didik lainnya, mengatakan rasanya cukup menyenangkan dan membantu mengurangi rasa keulahan dalam menyusun ide dan gagasan dan menghilangkan rasa bosan dalam pembelajaran sehingga membuat dirinya lebih terdorong untuk belajar.

Dari hasil pengamatan meningkatnya motivasi belajar khususnya dengan model bab ini dapat diamati dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Kondisi Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Mind Map***

No	Keadaan Sebelum <i>Mind Mapping</i>	Keadaan Sesudah <i>Mind Mapping</i>
1	Keaktifan Belajar	Keaktifan Belajar
	Kemauan bertanya masih rendah; Kemauan menanggapi rendah; Penyajian makalah/presentase monoton, kurang bersemangat; Kemampuan kerjasama rendah.	Kemauan bertanya meningkat kuantitas dan kualitas; Kemauan menanggapi menjadi tinggi; Penyajian makalah/presentase bervariasi, dan lebih bersemangat; Kemampuan kerjasama tinggi.
2	Kreativitas Belajar	Kreativitas Belajar
	Kemampuan menciptakan variasi pertanyaan rendah Kemampuan menyampaikan alternatif jawaban terbatas dan monoton; Kemampuan menemukan cara-cara baru dalam presentase makalah terbatas dan monoton	Kemampuan menciptakan variasi pertanyaan lebih bervariasi; Kemampuan memberi alternatif jawaban bervariasi; Kemampuan menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan makalah lebih bervariasi
3	Motivasi Belajar	Motivasi Belajar
	Semangat belajar yang ditandai dengan kemauan dan pemenuhan kebutuhan belajar rendah. Sikap serius/sungguh-sungguh dalam mengikuti mata pelajaran belum terlihat jelas. Sikap ingin tahu rendah. Minat terhadap pengembangan ilmu rendah.	Semangat belajar yang ditandai dengan kemauan dan pemenuhan kebutuhan sarana belajar meningkat; Sikap serius/sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran terlihat meningkat; Sikap ingin tahu meningkat; Minat terhadap pengembangan ilmu berkembang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran Materi Sejarah Kebudayaan Islam mendapat respon positif dari peserta didik setelah menggunakan model *mind mapping* yang telah mengubah kejenuhan belajar menjadi semangat dan tertarik memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. Tumbuhnya motivasi mampu memberikan fungsi antara lain: *Pertama*, mendorong tingkah laku atau perbuatan belajar berupa semangat memahami materi, mengembangkan materi dalam pembahasan dalam diskusi. *Kedua*, motivasi telah berhasil mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar melalui partisipasi dalam diskusi dan respon balik terhadap pembelajaran guru, *Ketiga*, peserta didik yang telah berhasil memiliki motivasi pada kenyataannya lebih berhasil baik dalam mengerjakan tugas membuat makalah

maupun penyajiannya dalam diskusi kelompok, serta terlihat lebih siap dibandingkan peserta didik lain yang memiliki motivasi rendah. Sejalan dengan pendapat Ibu Anita, Sebelum diterapkan praktek *mind mapping*, motivasi belajar peserta didik cenderung biasa saja. Namun, setelah diperkenalkan dengan *mind mapping*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar mereka. Mereka lebih bersemangat dalam mencari informasi, menggali lebih dalam tentang topik yang dipelajari, dan aktif mencari cara untuk mengembangkan *mind map* mereka sendiri.

Ada beberapa faktor yang membuat peserta didik lebih bersemangat belajar dengan *mind mapping*. Pertama, tampilannya yang visual membantu kami memahami hubungan antara konsep-konsep. Kedua, proses membuat *mind mapping* sendiri mengaktifkan partisipasi aktif kami dalam pembelajaran. Interaksi dan kolaborasi antar peserta didik saat menggunakan *mind mapping* memberikan peluang untuk saling belajar dari ide-ide dan pandangan yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memotivasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan. Penggunaan teknik visual ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dan tertarik dalam pembelajaran, karena mereka dapat menyusun hubungan antar konsep dalam bentuk peta konsep yang menarik dan mudah dipahami. *mind mapping* juga mampu memanfaatkan berbagai kecerdasan majemuk peserta didik, seperti kecerdasan visual-spatial dan kecerdasan interpersonal, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas peserta didik. Dengan semangat belajar yang tinggi, peserta didik lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi, tugas, dan penugasan, sehingga prestasi belajar mereka meningkat secara signifikan.

Penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan membuktikan bahwa metode ini memiliki dampak positif pada motivasi belajar peserta didik. *mind mapping* memanfaatkan berbagai kecerdasan majemuk peserta didik, dan peserta didik merasa lebih tertarik dan semangat dalam belajar. Dengan adanya visualisasi konsep dan informasi dalam bentuk mind map, peserta didik menjadi lebih terkoneksi dengan materi pelajaran. Selain itu, penggunaan mind map membantu peserta didik menghadapi tugas-tugas pembelajaran dengan lebih mudah dan membantu mereka dalam memperkuat pemahaman materi.

Penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan didukung oleh berbagai teori pembelajaran dan psikologi kognitif. Penggunaan *mind mapping* sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. *mind mapping* juga mengandalkan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan pengolahan informasi, seperti pengelompokan konsep dan asosiasi, sehingga membantu peserta didik dalam memahami dan mengingati informasi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penggunaan teknik visual ini membantu peserta didik dalam mengorganisir dan menghubungkan informasi secara visual, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi. *mind mapping* juga memanfaatkan berbagai kecerdasan majemuk peserta didik dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan semangat belajar yang tinggi, peserta didik menjadi lebih tertarik dan menyenangkan dalam belajar, sehingga meningkat motivasi belajar. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nova, disimpulkan penerapan model *mind map* meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Dewi, 2019). Dan sejalan Abdul Karim, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode pelaksanaan pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat : (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (2) meningkatkan aktivitas peserta didik dan membuat kualitas, dan (3) peningkatan belajar peserta didik untuk membuat kreatif dan bervariasi.

Selain model silabus dan model bab, terdapat model lainnya yang digunakan yaitu model paragraf, menurut informan kedua dan ketiga bahwa dengan model paragraf terlihat bagaimana substansi materi yang ada menjadikan anak lebih mudah memahaminya, serta dengan itu pula peserta didik terlihat antusias dan giat baik dalam penentuan topik hingga proses akhir daripada pembuatan *mind mapping*. Peserta didik terlihat dengan setiap kelompoknya mendiskusikan bahasan yang menjadi topik mind mapping dengan

penuh keaktifan. Selain itu sebab gambar-gambar dan warna menjadikan bahasan menjadi lebih mudah, membuat mereka terdorong untuk menguasai bahasan tersebut.

Pengakuan beberapa informan peserta didik dalam hal mengonfirmasi hal tersebut, dinyatakan bahwa ia semakin tergugah untuk menguasai pelajaran tersebut. sebelumnya bahwa ia tidak pernah menyangkan bahwa materi yang menurutnya sebelumnya sukar ternyata dapat dibuat sederhana dan mudah untuk dipahami. Informasi yang lain juga menyatakan kurang lebih sama, bahwa ia terdorong untuk menguasai pelajaran, kesan yang ia tangkap terhadap materi yang ada berubah, dan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menurutnya hanya sekedar ceramah dapat berubah menjadi pelajaran yang menurutnya menyenangkan. Sebab penggunaan metode *mind mapping* tersebut pola pikirnya terhadap Sejarah Kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran yang dalam artian kerap membosankan, nyatanya mempunyai sisi di mana ia bisa menikmati dan mebuatnya terdorong untuk belajar.

Dengan demikian bahwa setiap model *mind mapping* yang digunakan di a'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan adalah model yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan setiap model yang ada peserta didik merasakan bahwa pelajaran lebih mudah dan ditangkap dengan seksama yang berdampak juga terhadap motivasi mereka untuk belajar.

## SIMPULAN

Praktek penerapan *mind mapping* dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan meliputi pertama, penentuan terhadap topik di mana topik dalam hal ini berupa materi yang tengah dipelajari itu sendiri. Kedua penulisan poin penting dari topik itu sendiri, di mana poin penting yang dimaksud adalah seluruh gagasan yang menyangkut topik tersebut. Ketiga, penulisan terhadap kata kunci yang relevan. Keempat persiapan akan media maupun peralatan. Kelima, mulai membuat *mind mapping* dengan menghubungkan setiap poin. Keenam, pemberian gambar ilustrasi. Dan ketujuh, pemberian catatan kecil yang diperlukan. Praktek *mind mapping* yang diterapkan di MTs. Sa'adatul Mahabbah juga diiringi ataupun dibersamai dengan metode-metode lainnya. Sehingga dalam hal ini praktek *mind mapping* yang dijalankan tidak berdiri sendiri, metode-metode yang lain turut mendukung dalam praktek ini agar terlaksana. Penerapan *Mind Mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan. Model *mind mapping* yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik meliputi model silabus, model bab, dan model paragraf. Ketiga model tersebut sama-sama mengantarkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sa'adatul Mahabbah Pamulang Tangerang Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M., Sardiman. (2018) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- [2] Casmini, Ni Luh. (2020). "Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Peserta didik Kelas XII MIPA 1 SMAN 2 Busungbiu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 192-201.
- [3] Dewi, Nova Christina. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran Mind Map Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Materi Pokok Operasi Hitung Bilangan Bulat". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 95-102.
- [4] Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. (2001). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- [5] Kustian, Nina Gantina. (2021). "Penggunaan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1(1), 30-37.
- [5] Nazir Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [7] Olivia, Femi. (2008). *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- [8] Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [9] Sugiarto, Muh. dan Ahmad Abdullah. (2019). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Mind Mapping pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa". *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 10(2), 24-34.
- [10] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- [11] Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [12] Syafaah, Darisy. (2020). "Strategi Mind mapping untuk Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Bagi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Tulungagung". *Prosiding konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, 157-168.
- [13] Widodo, Setiyo. (2011). *Smart Parenting Technology*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [14] Widura, Sutanto. (2013). *1<sup>st</sup> Mind Map: Teknik Berpikir & Belajar sesuai Cara Kerja Alami Otak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [15] Wulandari, Fitriana Ayu *et.al.* (2019). "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10-16.